



Peran Teman Sebaya Dalam Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik

Fuad Zen¹, Zarina Akbar², Wirda Hanim³

¹Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Email: fuadzenbk@gmail.com

² Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Email: zarina_akbar@unj.ac.id

³ Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Email: wirdahanim@yahoo.com

Artikel info

Artikel history:

Received: Juni-2019

Revised: Juli-2019

Accepted: Juli-2018

Publish: September-2019

DOI:

doi.org/10.31960/ijolec.v2i1.196

[ijolec.v2i1.196](https://doi.org/10.31960/ijolec.v2i1.196)

Abstract. The purpose of this study was to find out how the confidence of students of class VIII Middle School 134 West Jakarta. The research method in this article uses library research. The results of this study indicate that adolescents in developing their potential need to have self-confidence. Learners need a container in an effort to express and train self-confidence. Besides guidance from parents, teachers, peers, and the environment can affect self-confidence. Development of self-confidence can be done in the school environment. One container that trains students' confidence through guidance and counseling services in group settings. Students who are members of a group will share with each other, exchange ideas, give examples or manipulate behavior.

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kepercayaan diri peserta didik kelas VIII SMPN 134 Jakarta Barat. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan library research. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dalam mengembangkan potensi yang dimiliki perlu memiliki kepercayaan diri. Peserta didik memerlukan wadah dalam usaha mengekspresikan dan melatih rasa percaya diri. Selain itu bimbingan dari orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan dapat mempengaruhi kepercayaan diri. Pengembangan kepercayaan diri dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Salah satu wadah yang melatih kepercayaan diri peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling dalam setting kelompok. Peserta didik yang tergabung dalam suatu kelompok akan saling sharing, bertukar pendapat, memberikan contoh atau manipulasi perilaku.

Keywords:

Self-confidence;

adolesents;

guidance and

counseling.

Corresponden author:

Faud Zen

Jalan: Bunga RT 004 RW 05 No. 108. Meruya Selatan,

Kembangan, Jakarta Barat 11650

Email: fuadzenbk@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0

PENDAHULUAN

Peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memasuki pada

tahap remaja. Tahapan tersebut merupakan tumbuh kembang dalam siklus kehidupan yang memiliki ciri-ciri khusus. Periode peralihan, masa perubahan, usia bermasalah,

proses pencarian identitas, dan masa tidak realistik (Hurlock, 2011). Perkembangan identitas diri remaja membuat kondisi psikologis remaja yang sulit diatur, ingin menang sendiri, dan menunjukkan dirinya mampu menghadapi tantangan. Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya (Ali & Asrori, 2018). Sehingga remaja memiliki kecenderungan untuk berkumpul, bercerita, dan menyesuaikan diri. Proses penyesuaian diri remaja pada lingkungan pendidikan di SMP berbeda tingkat sebelumnya antara lain peserta didik dihadapkan oleh perubahan jam belajar, mata pelajaran, dan karakteristik guru yang berbeda untuk setiap bidang studi. Perubahan di lingkungan menimbulkan gejala psikologis.

Proses penyesuaian diri yang kurang baik dapat berdampak kepada keberadaan individu di lingkungan terabaikan, sedangkan individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dapat diterima oleh lingkungan dan merasa nyaman. Penyesuaian diri yang baik dapat dilakukan dengan cara bergaul yang sehat, dapat mengatasi konflik mental, dan menunjukkan perilaku-perilaku sosial sesuai dengan aturan yang berlaku. Glading (2012) menyatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya memungkinkan terjadinya proses identifikasi, kerjasama, dan proses kolaborasi. Proses-proses tersebut akan mewarnai proses pembentukan tingkah laku yang khas pada remaja.

Remaja cenderung berkumpul dan bercerita kepada teman sebaya. Tingkah laku yang terbentuk pada individu cenderung meniru atau mirip dengan teman kelompoknya. Kelompok teman sebaya dapat dijadikan sebagai salah satu upaya pemecahan masalah remaja. Rizkiyah (2005) dalam Fitri, Zola, & Ifdil (2018) mengatakan salah satu permasalahan yang banyak dirasakan dan dialami oleh remaja pada dasarnya disebabkan oleh kurang percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas dan guru bidang studi kelas VIII di SMPN 134 Jakarta Barat, salah satu permasalahan yang adalah kepercayaan diri. Terdapat perilaku peserta didik yang mengindikasikan kurang percaya diri antara lain membawa kertas catatan saat ujian, mengeluarkan keringat dingin saat dipanggil

guru maju menyelesaikan soal, berbicara terbata-bata saat disuruh mengemukakan pendapat atau hanya menggelengkan kepala, dan berani mengeluarkan suara yang lantang saat suasana kelas kurang kondusif. Hasil wawancara dengan peserta didik menyatakan bahwa sering deg-degan dadanya atau bergetar keras dan keluar keringat dingin ditangan jika disebut namanya untuk tampil dimuka kelas serta minder berada kerumunan keramaian. Rasa minder adalah sebuah penjara yang membuat langkah-langkah terhambat (Dzikran, 2018). Rasa minder merupakan sikap inferioritas seseorang dalam menyingkapi suatu keadaan. Setiap orang pernah mengalami inferioritas, seperti merasa lemah, tidak berdaya, dan rendah diri. Rendah diri merupakan salah satu gejala kurang kepercayaan diri (Adler, 2004). Kurang percaya diri merupakan inferioritas peserta didik yang perlu dibangun untuk mendapatkan superioritas yaitu rasa percaya diri.

Fenomena di atas menegaskan bahwa permasalahan yang terjadi pada peserta didik adalah kurang kepercayaan diri. Kepercayaan diri adalah kunci utama membangun jati diri dengan lingkungan sosial, berinteraksi secara sosial, dan menggapai tujuan (Dzikran, 2018). Percaya diri merupakan salah satu nilai krusial yang harus ada ketika berinteraksi dan menggapai tujuan. Oleh karena itu diperlukan bimbingan orang dewasa agar peserta didik mampu mengembangkan rasa percaya diri. Bimbingan dapat dilakukan di rumah dan sekolah. Bimbingan di sekolah dilakukan oleh *steakholder*. Salah satu yang berperan dalam mengembangkan kepercayaan diri melalui layanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling dapat mengupayakan peserta didik mengeksplorasi kemampuan dalam pengembangan kepercayaan diri. Berbagai layanan yang diberikan dalam *setting* kelompok dan individu dapat membuat peserta didik lebih nyaman dengan kelompok teman sebaya. Remaja cenderung lebih mudah belajar dengan teman sebaya daripada orang dewasa (Hanim, Badrujaman, & Pratiwi., 2017). Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Triani (2017) menyatakan bahwa siswa yang terisolir dengan diberi pelatihan konseling sebaya dan diperoleh hasil bahwa dengan konseling sebaya dapat membantu meningkatkan percaya diri. Hasil penelitian

Rohayati (2011) mengatakan bahwa hasil validasi program bimbingan teman sebaya efektif meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas XI SMA Negeri 13 Bandung tahun pelajaran 2010/2011, peningkatan perubahan perilaku percaya pada aspek kemampuan pribadi adalah 63%, aspek interaksi sosial 68%, dan aspek konsep diri 86%. Peningkatan ini dapat terjadi melalui komponen layanan dasar, layanan responsif dan dukungan sistem (Rohayati, 2011)

Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang (kemampuan diri sendiri) untuk mengembangkan potensi diri. Menurut Angelis (1995) kepercayaan diri merupakan suatu bentuk keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Konsep kepercayaan diri pada dasarnya merupakan suatu keyakinan untuk menjalani kehidupan, mempertimbangkan pilihan dan membuat keputusan sendiri pada diri sendiri bahwa ia mampu untuk melakukan sesuatu. (Suhardita, 2011). Individu dalam menjalani kehidupan mengalami suka dan duka yang harus diterima apa adanya. Sikap penerimaan diri merupakan perwujudan dari kepuasan dari kualitas kemampuan diri yang nyata (Fitri, *et.all.*, 2018). Craig (2007) merumuskan kepercayaan diri sebagai berikut :

Kepercayaan Diri = *Self Efficacy* + Optimis

Jadi kepercayaan diri adalah sikap seseorang untuk mampu meyakini dan mengembangkan kemampuan diri sendiri secara optimis dalam menghadapi tantangan kehidupan dan bertanggung jawab atas keputusannya.

Ciri-ciri Individu yang Percaya Diri

Seseorang yang percaya diri siap meraih hasil yang diinginkan karena fokus pada kekuatan dalam segala situasi (Perry, 2005). Individu yang percaya akan meyakini kekuatannya dalam berbagai situasi. Lauster (1974) menyatakan bahwa kepercayaan diri seseorang tercermin dari kepribadian yang mudah berinteraksi dengan orang lain (supel), berhati-hati, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, toleransi dan memiliki keinginan yang keras dalam mencapai sesuatu (cita-cita). Ciri-ciri individu yang memiliki

kepercayaan diri dikemukakan oleh Guilford (1959), Lauster (1978), Instone (1983), dalam m Afiatin & Martanlah (1998) sebagai berikut :

1. Individu merasa adekuat terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Individu merasa optimis, cukup ambisius, tidak selalu memerlukan bantuan orang lain, sanggup bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik dan bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya.
2. Individu merasa diterima oleh kelompok. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kemampuan dalam berhubungan sosial. Individu merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya, aktif menghadapi keadaan lingkungan, berani mengemukakan kehendak atau ide secara bertanggung jawab, dan tidak mementingkan diri sendiri.
3. Individu percaya terhadap diri sendiri serta memiliki ketenangan sikap. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Individu bersikap tenang, tidak mudah gugup, cukup toleran terhadap berbagai situasi.

Ciri-ciri Individu Kurang Percaya Diri

Menurut Rakhmat (1986) ciri individu yang kurang percaya diri adalah memiliki perasaan rendah diri dan pengecut. Menurut Lauster (1978) dan Rakhmat (1986), dalam Afiatin & Martaniah (1988), ciri-ciri individu yang kurang percaya sebagai berikut :

1. Individu merasa bahwa tindakan yang dilakukan tidak adekuat. Individu cenderung merasa tidak aman dan tidak bebas bertindak, cenderung ragu-ragu dan membuang-buang waktu dalam mengambil keputusan, memiliki perasaan rendah diri dan pengecut, kurang bertanggung jawab dan cenderung menyalahkan pihak lain sebagai penyebab masalah yang dialami, dan pesimis dalam menghadapi rintangan.
2. Individu merasa tidak diterima oleh kelompoknya atau orang lain. Individu cenderung menghindari situasi komunikasi karena merasa takut disalahkan atau direndahkan, merasa malu jika tampil dihadapan orang banyak.
3. Individu tidak percaya terhadap dirinya dan mudah gugup. Individu merasa

cemas dalam mengemukakan gagasannya dan selalu membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain.

Rasa tidak percaya diri merupakan suatu keyakinan negatif seseorang terhadap kekurangan diri sendiri, sehingga ia merasa tidak mampu untuk mencapai tujuan hidup.

Cara Menanamkan Percaya Diri

Anthony (2009) menyatakan resep untuk memperoleh rasa percaya diri total adalah : (1). Menerima kenyataan keunikan diri sendiri, (2). Kembangkan potensi diri dan bebaskan hal-hal yang membelenggu diri, (3). Buatlah rencana kehidupan dan kemukakan pada pikiran bawah sadar, (4). Meyakini bahwa kekuatan Ilahi mampu memecahkan masalah dan mewujudkan hal-hal yang diusahakan, (5). Ucapkan dan lakukan apa yang hendak dicapai, (6). Sugesti pemikiran dengan keberhasilan, (7). Kuasai waktu dan bukan membiarkan waktu menguasai diri, (8). Lepaskan kebergantungan, perasaan bersalah, ketakutan, dan kekhawatiran sebagai gantinya kembangkan kemandirian, imajinasi, antusiasme, rasa humor dan kemampuan untuk berkomunikasi, (9). Mediasi untuk membantu memperoleh kedamaian, kekuatan dan kepuasan total, (10). Ingatkan diri sendiri bahwa diri sendiri dilengkapi kemampuan untuk memilih dan kekuatan potensial untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Kepercayaan diri peserta didik dapat dibangun melalui pendidikan (Hakim, 2005). Implementasi dalam pendidikan melalui layanan bimbingan dan konseling melalui kegiatan dalam *setting* individu atau kelompok.

Pengertian Bimbingan Kelompok

Hartinah (2009) mengatakan bimbingan kelompok merupakan salah satu pengalaman melalui pembentukan kelompok atau *group* yang dibentuk dalam rangka pengelolaan kegiatan bimbingan. Bimbingan kelompok dalam bimbingan dan konseling merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan (Prayitno, Afdal, Ildil, & Ardi, 2017). Anggota dalam bimbingan kelompok berjumlah 2 sampai 15 orang (Rasimin & Hamdi, 2017). Jadi bimbingan kelompok merupakan usaha pemberian bantuan dalam situasi kelompok yang anggotanya berjumlah antara 2 orang atau lebih dengan menggunakan teknik tertentu.

Kegunaan Bimbingan Kelompok

Menurut Hartinah (2009) kegunaan bimbingan kelompok sangat besar, antara lain sebagai berikut :

1. Tenaga pembimbing masih terbatas dan jumlah murid yang dibimbing begitu banyak sehingga pelayanan bimbingan secara perseorangan tidak akan merata
2. Melalui bimbingan kelompok, peserta didik dilatih menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan masalah bersama
3. Dalam berdiskusi peserta didik didorong untuk berani mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain
4. Informasi yang disampaikan dibutuhkan peserta didik dan melalui kelompok lebih ekonomis
5. Menyadarkan peserta didik peran dan fungsi guru pembimbing untuk mendapatkan bimbingan lebih mendalam
6. Melalui bimbingan kelompok pembimbing mendapat kepercayaan dari peserta didik.

Remaja menyenangi berkumpul dalam kelompok, maka teknik yang dapat memfasilitasi konseli dengan permasalahan kepercayaan diri dapat dilakukan melalui bimbingan kelompok. Menurut Gazda (1999) bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok secara konseptual bersifat informatif, terapeutik dan memberikan intervensi positif kepada peserta didik melalui teman sebaya yang dipandu oleh pemimpin kelompok. Kepercayaan diri dapat dibangun melalui proses pembelajaran dengan cara memupuk keberanian bertanya, penerapan disiplin yang konsisten, dan memperluas pergaulan yang sehat. Kegiatan bimbingan kelompok yang intensif dapat mendorong peserta didik dalam mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang diwujudkan melalui tingkah laku yang efektif.

Pengertian Teman Sebaya

Bentuk kegiatan bimbingan dan konseling untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik melalui kegiatan bimbingan teman sebaya (*peer guidance*), yaitu bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik lainnya (Rambu-rambu penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling, 2007). Laursen

dalam Hunainah (2011) menyatakan bahwa teman sebaya merupakan teman yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa remaja. Jadi teman sebaya merupakan remaja yang mampu memberikan informasi dan membantu dalam menyelesaikan masalah karena remaja banyak menghabiskan waktunya bersama teman sebaya.

Fungsi Teman Sebaya

Menurut Natawidjaja (1987) untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja diperlukan pihak lain yang dipercayai remaja untuk mendorong keberaniannya dalam mengambil keputusan atau untuk dijadikan pihak yang dianggapnya mampu memperkuat keputusan.

Fungsi teman sebaya menurut Rogation dalam Kusmilah, S., Rimayanti, Aini, N., Hartanto, D., dan Purwoko, F. (2004) adalah sebagai : (1) sahabat yang bersedia membantu, mendengarkan, dan memahami, (2) fasilitator yang bersedia membantu remaja untuk tumbuh dan berkembang bersama kelompoknya, dan (3) sebagai pemimpin yang karena kepeduliannya pada orang lain menjadi penggerak perubahan sosial.

Proses psikologis yang diharapkan berfungsi mencakup 4 proses yang meliputi : (a) proses kognitif, (b) proses motivasional, (c) proses afektif, dan (d) proses seleksi (Bandura, 1994). Proses kognitif menumbuhkan pemikiran remaja mengenai kapasitas dan komitmennya untuk berperilaku sehat. Proses motivasional menjadikan remaja dapat menetapkan tujuan sendiri, menentukan besarnya usaha, dan menetapkan kegigihan menghadapi kesulitan dan kegagalan. Proses afektif menjadikan remaja tidak akan mengalami gangguan pola berfikir dan berani menghadapi tekanan dan ancaman.

Teman sebaya hendaknya dapat memberikan pemahaman yang utuh tentang perilaku dan risikonya terhadap kesehatan fisik maupun psikis baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, diharapkan para remaja dapat menumbuhkan keyakinan personal remaja untuk tetap melakukan perilaku sehat meskipun tantangannya besar, meningkatkan keyakinan remaja untuk mampu mempelajari semua kemampuan untuk menghindari perilaku berisiko, dan yakin mampu mengendalikan diri dari perilaku berisiko meskipun tekanan internal maupun eksternal.

Keuntungan Teman Sebaya

Peran teman sebaya sangat penting, maka pengembangan lingkungan sebaya yang positif merupakan cara efektif untuk mendukung perkembangan remaja. Keuntungan remaja memiliki kelompok sebaya yang positif menurut Laursen dalam Hunainah (2011) menyatakan bahwa kelompok sebaya yang positif memungkinkan remaja merasa diterima, memungkinkan remaja melakukan katarsis, serta memungkinkan remaja menguji nilai-nilai baru dalam pandangan baru. *Peer group* akan memberikan kemungkinan melatih berbagai keterampilan sosial seperti kepemimpinan, berbagi, kerjasama, dan kepercayaan diri (Jong, 2017). Selain itu kelompok sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk membantu orang lain. Menurut Hartinah (2009) keuntungan pendekatan bimbingan kelompok teman sebaya sebagai berikut :

1. Peserta didik bermasalah dapat mengenal dirinya melalui teman-teman kelompok dan dibantu menemukan potensi diri
2. Melalui kelompok, sikap positif individu dapat dikembangkan seperti toleransi, saling menghargai, kerja sama, tanggung jawab, disiplin, kreativitas, kepercayaan diri dan sikap-sikap kelompok lainnya
3. Melalui kelompok dapat dihilangkan beban-beban moril seperti malu, penakut, sifat-sifat egoistis, agresif, manja, dan sebagainya
4. Melalui kelompok dapat dihilangkan ketegangan-ketegangan emosi, konflik-konflik, kekecewaan-kekecewaan, curiga mencurigai, iri hati dan sebagainya
5. Melalui kelompok, dapat dikembangkan gairah hidup dalam melakukan tugas, suka menolong, disiplin, dan sikap-sikap sosial lainnya.

Tahapan Bimbingan Kelompok Teman Sebaya

Menurut Prayitno, *et.all* (2017) tahapan bimbingan kelompok sebagai berikut :

1. Tahap pembentukan
Kegiatan awal dimulai dengan pengumpulan para anggota kelompok dengan penjelasan tujuan, manfaat, menyamakan asas, dan mengajak anggota turut serta dalam bimbingan kelompok
2. Tahap peralihan

Penjelasan kegiatan yang ditempuh, membuat suasana senang, meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota, dan jika diperlukan mengulangi beberapa aspek pada tahap pertama.

3. Tahap kegiatan
Pembahasan masalah dan semua anggota mengemukakan argument secara bergiliran.
4. Tahap penyimpulan hasil kegiatan
Pembuatan kesimpulan bersama dan komitmen
5. Tahap pengakhiran
Mengemukakan kesan dan harapan serta mengemukakan kegiatan selanjutnya.

Pada bimbingan kelompok teman sebaya yang menjadi pemimpin kelompok adalah teman sebaya yang dipercaya mampu mengelola kelompok dan telah dibina oleh guru bimbingan dan konseling (konselor sebaya). Konselor sebaya bukan konselor ahli sehingga dalam melaksanakan tugas dibimbing oleh guru bimbingan dan konseling (kemenkes RI, 2010).

METODE

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMPN 134 Jakarta Barat. Artikel ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*). Objek penelitian berbasis *literature study* adalah buku-buku, majalah/koran, jurnal, dan dokumen tertulis lainnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*. Peneliti berusaha menjelaskan pentingnya kepercayaan diri bagi peserta didik. Tujuannya adalah memberikan gambaran bahwa meraih kepercayaan diri bukanlah hal yang mudah, namun membutuhkan dukungan orang-orang di sekelilingnya. Kepercayaan diri sangat penting terutama dalam mengembangkan potensi peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang kurang kepercayaan diri perlu mendapatkan bimbingan lebih intens. Hal ini dapat dilakukan oleh orang-orang terdekat yaitu teman sebaya, orang tua,

dan guru. Bimbingan teman sebaya dapat diimplementasikan untuk pengembangan *self efficacy* dan optimis. Bimbingan melalui pendekatan teman sebaya yang menekankan pada kohesivitas untuk meningkatkan kepercayaan diri. Hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan hubungan antar anggota kelompok yang bersahabat, kooperatif, dan demokratis.

Keefektifan bimbingan kelompok teman sebaya pernah dilakukan oleh Rohayati (2011) dengan hasil validasi menunjukkan program bimbingan teman sebaya dapat meningkatkan percaya diri peserta didik SMAN 13 Bandung kelas XI tahun pelajaran 2010-2011, dengan menggunakan uji rank bertanda Wilcoxon diperoleh nilai t-hitung adalah -4,406.

Menurut Natawidjaja (1987) untuk meningkatkan kepercayaan diri, maka remaja membutuhkan pihak lain yang dipercayai untuk mendorong keberaniannya dalam mengambil keputusan atau untuk dijadikan pihak yang dianggapnya mampu memperkuat dirinya. Kelompok sebaya yang positif memungkinkan remaja merasa diterima, memungkinkan remaja melakukan katarsis, serta memungkinkan remaja menguji nilai-nilai baru dalam pandangan baru (Hunainah, 2011). Bimbingan kelompok perilaku positif peserta didik dapat ditingkatkan, seperti kepercayaan diri (Hartinah, 2009). Selain itu, teman sebaya merupakan faktor yang paling mempengaruhi kehidupan remaja (Steinberg, 2002).

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Mereka telah memberikan dukungan moral dan materil serta sumbangsih pemikiran. Ungkapan terima kasih juga kami haturkan kepada tim redaksi *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling* yang telah memberikan kesempatan peneterbitan artikel ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini adalah kepercayaan diri peserta didik kelas VIII SMPN 134 Jakarta Barat perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diajukan saran kepada pemerhati remaja kepercayaan diri remaja sangat penting dalam kehidupan untuk masa depan. Kepercayaan diri dapat dilatih melalui lembaga pendidikan di rumah atau sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Afiatin, T., & Martaniah, S.M. (1988). *Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok*. Jurnal Psikologika Nomor 6 Tahun III 1988
- Ali, M & Asrori, M. (2018). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Edisi ke 13. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Angelis, B.D. (1997). *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: PT. Granmedia Pustaka Utama.
- Anonim,(2007). *Rambu-rambu Penyenggaraan Bimbingan dan Konseling*.
- Anonim. (2010). *Pedoman Teknik Konseling Kesehatan Remaja Bagi Konselor Sebaya*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI
- Bandura. (1994). *Ontological and Epistemological Terrains Revisited*. *Journal of Behavior Therapy and experimental Psychiatry*. 27, 323-345
- Craig, C. (2007). *Creating Confidence. A handbook for Professionals Working Young People*. *The Centre for Confidence and Well-being*
- Dzikran, A. (2018). *Jadilah Diri Sendiri Panduan Membangun Pribadi Berkarakter dan Percaya Diri*. Jakarta : Gemilang.
- Fitri, M. Zola, N, Ifdil, I. (2018). *Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. JPPPI, <http://jurnal.iicet.org>. volume 4 nomor 1, 2018, hlm 1-5
- Gazda, G.M. (1984) *Group Counseling Developmental Approach*. Boston Allyn and Bacon, Inc.
- Guilford, J.P. 1959. *Personality*. New York : McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Swara.
- Hanim, W., Badrujaman, A., Pratiwi, E. *Pengaruh Teknik Role Playing dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Toleransi Pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 26 Jakarta*. Universitas Negeri Jakarta. *Insight : Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Desember 2017.
- Hartinah, S. (2009). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hartinah, S. (2009). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hunainah, (2011). *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*. Bandung : Rizqi Press
- Hurlock, E.,B. (2011). *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi ke 5. Jakarta : Erlangga.
- Instone, D., Major, D., & Bucher, B.D. (1983). *Gender Self Confidence and Social Influence Strategies : AnOrganization Simulation*. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Jong, W.D. (2017). *Pendekatan Pedagogik & Didaktik Pada Siswa dengan Masalah dan Gangguan Perilaku*. Depok : Prenadamedia group.
- Kusmilah, S., Rimayanti, Aini, N., Hartanto, D., dan Purwoko, F. (2004). *Model Peer Counseling dalam Mengatasi Problematika Remaja Akhir*. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: FIP UNY
- Lauster, P. (1974). *The Personality Test (2nd. Ed)*. London : Pan Book, Ltd.

- Natawidjaja, R. (1987). *Pendekatan-pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok*. Bandung : CV. Diponegoro
- Perry, M. (2005). *Confidence Boosters Pendongkrak Kepercayaan diri*. Erlangga.
- Prayitno., Afdal., Ifdil., & Ardi, Z. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok yang Berhasil (Dasar & Profil)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rakhmat, J. (1986) *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Karya.
- Rasimin., Hamdi, M. (2017). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohayati, I. (2011). *Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa*. Edisi Khusus No. 1, Agustus 2011. ISSN 1412-565X
- Steinberg, L, (1993), *Adolescence*, Third Edition, McGraw-Hill, Inc., New York.
- Suhardita, K. (2011). *Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. (Penelitian Quasi Eksperimental Pada Sekolah Menengah Atas Laboratorium (Percontohan) UPI Bandung Tahun Pelajaran 2010/2011*. Jurnal Edisi khusus No.1, Agustus 2011.
- Triani, S.P. (2017). *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Konseling Sebaya (Peer Counseling) di SMA Negeri 9 Bandar Lampung*. Jurnal Bimbingan dan Konseling 04 (1):2017; 35-46.